

## KONSELING INTENSIF DAPAT MENINGKATKAN EFIKASI DIRI IBU HAMIL DENGAN HEPATITIS B DALAM MENGHADAPI PERSALINAN

### *INTENSIVE COUNSELLING INCREASING SELF-EFFICACY OF PREGNANT WOMEN WITH HEPATITIS B IN FACING DELIVERY*

Siti Rusyanti, Yayah Rokayah, Nani Yuningsih, Kadar Kuswandi  
Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi : [yayah.rokayah@poltekkesbanten.ac.id](mailto:yayah.rokayah@poltekkesbanten.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Pregnant women with Hepatitis B must have confidence in their abilities to organize the actions needed to manage the situation during childbirth. Achieving self-efficacy in pregnant women requires internal and external support intensive counselling as part of the management of pregnant women with Hepatitis B. The formulation of the problem in this study is how the description of the self-efficacy of pregnant women with Hepatitis B in dealing with childbirth and whether there is an effect of Intensive counselling on the self-efficacy of pregnant women with Hepatitis B in facing a delivery. The purpose of this study was to describe the self-efficacy of pregnant women with Hepatitis B in dealing with delivery and to determine the effect of intensive counselling on the self-efficacy of pregnant women in dealing with the delivery in Lebak Regency in 2021. This study used a quasi-experimental approach with a pretest-posttest design approach. The sample size in this study was based on the number of pregnant women with Hepatitis B in the Lebak district in July 2021, as many as 32 (Consecutive sampling). Inclusion criteria in this study were pregnant women in the third trimester who suffered from Hepatitis B. Univariate data analysis aimed to present an overview of the frequency distribution of each variable, and bivariate analysis to analyze the relationship between independent and dependent variables, with the non-parametric Wilcoxon test. The results showed an increase in the self-efficacy of pregnant women with Hepatitis B in facing delivery, after intensive counselling, with a value of  $p = 0.000$  ( $p < .$ ). Pregnant women with Hepatitis B need intensive counselling as external support in preparing for childbirth and caring for their babies. One strategy to increase people's knowledge and attitudes is through intensive counselling. The provision of health education, including the implementation of counselling, aims to improve knowledge, change behaviour, prevent complications, support health conditions, empowerment and self-efficacy.*

**Keywords:** *Intensive Counselling, Self-Efficacy of Pregnant Women, Hepatitis B*

#### **ABSTRAK**

Ibu hamil dengan Hepatitis B harus memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi pada masa persalinan. Pencapaian efikasi diri pada ibu hamil membutuhkan dukungan internal dan eksternal. Konseling intensif sebagai bagian dalam tatalaksana ibu hamil dengan Hepatitis B. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran

efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan dan apakah terdapat pengaruh konseling Intensif terhadap efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan dan untuk mengetahui pengaruh konseling intensif terhadap efikasi diri ibu hamil dalam menghadapi persalinan di Kabupaten Lebak Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dengan pendekatan *pretest-posttest design*. Besar sampel pada penelitian ini adalah berdasarkan jumlah ibu hamil dengan Hepatitis B di kabupaten Lebak bulan Juli 2021 sebanyak 32 (*Consecutive sampling*). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang menderita Hepatitis B. Analisis data dengan univariat bertujuan untuk menampilkan gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat, dengan uji Non parametric Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan, setelah dilakukan konseling secara intensif, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ). Konseling intensif diperlukan oleh ibu hamil dengan Hepatitis B sebagai dukungan eksternal dalam mempersiapkan diri menghadapi persalinan. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat adalah melalui konseling yang dilakukan secara intensif. Pemberian pendidikan kesehatan, termasuk dalam pelaksanaan konseling, mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, mencegah komplikasi, dukungan kondisi kesehatan, pemberdayaan dan efikasi diri.

**Kata Kunci: Konseling Intensif, Efikasi Diri Ibu Hamil, Hepatitis B**

## PENDAHULUAN

Kejadian Hepatitis B pada ibu hamil di Indonesia semakin meningkat. Pada akhir tahun 2013, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia mencatat sebanyak 9 dari 100 orang atau sekitar 25 juta penduduk Indonesia terinfeksi virus Hepatitis B. Tingginya infeksi hepatitis B tersebut diduga karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit hepatitis dan bahkan sebagian besar mungkin tidak memahami apa yang dimaksud dengan Hepatitis B. Hepatitis B

merupakan penyakit menular dalam bentuk peradangan hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak, sebanyak 80% ibu bersalin adalah penderita Hepatitis B, ditemukan Ibu hamil dengan hepatitis B yang direncanakan akan bersalin di suatu fasilitas kesehatan, saat masa persalinan tiba, berpindah ke fasilitas kesehatan lainnya dengan menghilangkan data pada buku KIA terkait hasil

pemeriksaan Hepatitis B dengan hasil (+) dengan alasan ada kekhawatiran ibu dan keluarga diberikan pelayanan yang berbeda dengan ibu bersalin tanpa Hepatitis B. (KEMENKES, 2017)(Mustika and Hasanah, 2018)

Saat ini, petugas kesehatan di Puskesmas sudah mempunyai data konkrit terkait ibu hamil yang menderita Hepatitis B sehingga sudah memiliki perencanaan yang baik untuk penerapan asuhan kebidanan pada proses persalinannya. Konseling tentang persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil tersebut dilakukan pada saat ibu hamil datang ke Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya dengan rata-rata kunjungan satu bulan sekali.

Efikasi diri adalah kepercayaan atau kemampuan untuk melalui proses persalinan dengan baik. Hal ini merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi perempuan untuk melahirkan secara normal. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berupaya keras untuk mengerahkan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan tanpa terbebani oleh kesulitan yang dihadapi. Ibu hamil dengan Hepatitis B harus memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri

untuk mengorganisir tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi pada masa persalinan. Pencapaian efikasi diri pada ibu hamil membutuhkan dukungan internal dan eksternal.(Salkin, 2009)

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berupaya keras untuk mengerahkan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan tanpa terbebani oleh kesulitan yang dihadapi.

Pada Permenkes nomor 52 tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak bahwa pelayanan antenatal terpadu terdiri dari anamnesa dan pemeriksaan 10 T yaitu pemeriksaan tinggi dan berat badan, tekanan darah, status gizi (pengukuran LILA), tinggi fundus uteri, denyut jantung janin, status imunisasi, tablet Fe, tes laboratorium (golongan darah, Hb, GDS, Sifilis, HIV, Hepatitis B, Malaria, Proteinuri dan sputum BTA), tatalaksana kasus serta temu wicara dan konseling. Dalam hal ini jika ditemukan hasil pemeriksaan Hepatitis B (+) maka diperlukan konseling intensif sebagai bagian dalam tatalaksana pada ibu hamil dengan Hepatitis B. Penelitian Mustika, dkk tentang prevalensi infeksi Hepatitis B pada Ibu hamil menyarankan bahwa perlunya edukasi Hepatitis B kepada

populasi yang lebih luas.(KEMENKES, 2017)(Mustika and Hasanah, 2018)

## METODE

Desain penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni s.d Agustus 2021. Populasi yaitu seluruh ibu hamil dengan Hepatitis B di Kabupaten Lebak. Ukuran sampel penelitian ini adalah 32 ibu hamil dengan Hepatitis B. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Consecutive sampling*, yaitu berdasarkan jumlah ibu hamil dengan Hepatitis B pada bulan Juli 2021 dengan kriteria inklusi usia kehamilan trimester III. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang efikasi diri ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Data di analisis menggunakan Uji Wilcoxon.

Ijin penelitian ini berasal dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang dengan Surat Keterangan Layak Etik No.589/EA/KEPK/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian tersedia dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Umur (Tahun)            |               |                |
| 1. <20                  | 2             | 6.3            |
| 2. 20-35                | 30            | 93.7           |
| Total                   | 32            | 100            |
| Pendidikan              |               |                |
| 1. SD                   | 9             | 28.1           |
| 2. SMP                  | 5             | 15.6           |
| 3. SMA                  | 18            | 56.2           |
| Total                   | 32            | 100            |
| Pekerjaan               |               |                |
| 1. Ibu Rumah Tangga     | 32            | 100            |
| Total                   | 32            | 100            |
| Rata-rata Skor          | 7.9           |                |

Pada tabel 1 menunjukkan umur responden terbanyak 20-35 tahun (93,7%), sebagian besar berpendidikan SMA (56,2%), dan 100% pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan rata-rata skor efikasi diri ibu hamil sebelum intervensi sebesar 7.9

Tabel 2 Uji Normalitas Data

| Variabel | Jumlah | Nilai | Keterangan                      | Pilihan Uji                 |
|----------|--------|-------|---------------------------------|-----------------------------|
| Pre      | 32     | 0.034 | Data berdistribusi normal       | Uji Non-Parametrik Wilcoxon |
| Post     | 32     | 0,2   | Data tidak berdistribusi normal |                             |

Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi data pada setelah perlakuan tidak berdistribusi normal, sehingga uji beda dua rata-rata harus menggunakan uji non parametric Wilcoxon.

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon

| Perbandingan Kategori | Jumlah n | Rank |   | Mean Rank | Mean Rank | Mean Rank | Nilai p |      |       |
|-----------------------|----------|------|---|-----------|-----------|-----------|---------|------|-------|
|                       |          | +    | - |           |           |           | Pre     | Post |       |
| Post-Pre              | 32       | 26   | 3 | 3         | 3         | 1.50 (-)  | 7.87    | 8.59 | 0.000 |
|                       |          |      |   |           |           | 16.21 (+) |         |      |       |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (26 orang) mengalami peningkatan efikasi diri dalam menghadapi persalinan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ) yang berarti terdapat peningkatan efikasi diri dalam menghadapi persalinan yang sangat signifikan setelah dilakukan konseling intensif.

Dari 32 responden ibu hamil dengan Hepatitis B, tergambar efikasi diri dalam menghadapi persalinan sebelum dilakukan konseling intensif rata-rata skor 7,9 dari skor maksimal 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efikasi diri dalam menghadapi persalinan yang sangat signifikan setelah dilakukan konseling intensif, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ). Pelaksanaan konseling pada ibu hamil dengan Hepatitis B dilakukan agar klien lebih siap; efikasi diri lebih tinggi dalam menghadapi persalinan dan perawatan bayinya.

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat adalah melalui konseling

yang dilakukan secara intensif. Dengan dilakukannya konseling intensif dapat meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*). Hal ini senada dengan pendapat Rezkiki dan wahyuni (2015) bahwa Pemberian pendidikan kesehatan, termasuk dalam pelaksanaan konseling, mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, mencegah komplikasi, dukungan kondisi kesehatan, pemberdayaan dan efikasi diri. Efikasi diri memainkan peranan yang penting terhadap kemampuan perempuan/ibu hamil dalam menjalankan suatu koping. Dalam hal ini efikasi diri adalah kepercayaan atau kemampuan untuk melalui proses persalinan dengan baik. Hal ini merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi perempuan untuk melahirkan secara normal. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berupaya keras untuk mengerahkan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan tanpa terbebani oleh kesulitan yang dihadapi. Pengembangan konseptual tentang

efikasi diri dalam persalinan telah dilakukan oleh Lowe melalui Childbirth Self Efficacy Inventory (CBSEI) untuk mengukur kepercayaan diri dan kemampuan mengatasi proses persalinan. (Sriwenda, D., 2016)

Efikasi diri adalah kepercayaan atau kemampuan untuk melalui proses persalinan dengan baik. Hal ini merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi perempuan untuk melahirkan secara normal. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berupaya keras untuk mengerahkan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan tanpa terbebani oleh kesulitan yang dihadapi. Ibu hamil dengan Hepatitis B harus memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi pada masa persalinan. Pencapaian efikasi diri pada ibu hamil membutuhkan dukungan internal dan eksternal. (Salkin, 2009)

Konseling merupakan suatu upaya yang semakin hari semakin dibutuhkan oleh individu maupun kelompok dalam pemberian bantuan secara psikologis. Ibu hamil dengan kasus penyakit Hepatitis B memerlukan konseling intensif guna eksistensinya dalam menjalankan proses kehamilan dan

persalinan serta masa nifas. Konseling intensif dibutuhkan dalam melakukan asuhan kepada klien dengan kasus spesifik agar konseli dapat eksis dalam melakukan perannya secara optimal di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang prevalensi infeksi Hepatitis B pada Ibu hamil menyarankan bahwa perlunya edukasi Hepatitis B kepada populasi yang lebih luas. (Mustika and Hasanah, 2018)

Konseling intensif dilakukan dengan menggunakan panduan konseling pada ibu hamil dengan Hepatitis B diawali dengan menyiapkan lingkungan yang nyaman, menyambut kedatangan klien dengan hangat dan penuh hormat, menanyakan dan menggali alasan kunjungan klien, mendorong klien untuk berbicara bebas dan bertanya selama berinteraksi, menanyakan apakah klien merasa khawatir dengan kondisi kesehatannya saat ini, menanyakan apakah klien mengalami keluhan saat ini, memeriksa ada tidak adanya perubahan status kesehatan atau kebutuhan klien, mengajak klien untuk menghadapi persalinan dengan optimis, menanyakan apakah klien mempunyai pemikiran tentang perawatan bayi saat setelah

lahir, menstimulasi perasaan klien (positif atau negatif) tentang kondisi kesehatan yang dialaminya, mendiskusikan tentang persiapan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, membahas tentang pentingnya imunisasi HBV pada bayi saat lahir nanti, karena Hepatitis B dapat ditularkan melalui pertukaran/kontaminasi darah dan penularan dari ibu ke anak (secara vertikal). Hepatitis B merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke anaknya selama kehamilan, persalinan dan menyusui serta dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kualitas hidup anak, namun demikian hal ini dapat dicegah dengan intervensi sederhana dan efektif berupa deteksi dini (skrining) pada saat pelayanan antenatal, penanganan dini dan imunisasi.

Upaya peningkatan kesehatan dilakukan diantaranya melalui pemberdayaan masyarakat agar pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini Hepatitis B menjadi meningkat, meningkatnya tanggung jawab ibu hamil sampai dengan menyusui, pasangan seksual, keluarga dan masyarakat untuk

kesehatan bayinya termasuk perilaku hidup bersih dan sehat serta pemberian makanan pada bayi serta meningkatnya peran serta masyarakat untuk turut serta menjaga keluarga sehat sejak dari kehamilan.

Bidan merupakan tenaga penyedia pelayanan pemeriksaan kehamilan mayoritas di Indonesia. Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak.

Konseling sebagai bagian dari pelayanan kebidanan perlu suatu manajemen yang baik. Tercapainya tujuan tersebut tidak lepas dari perencanaan dan pengorganisasian yang merupakan bagian-bagian dari manajemen. Agar proses konseling berkualitas, bidan perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang konseling. Upaya meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan juga ditentukan oleh keterampilan bidan untuk berkomunikasi secara efektif dan

melakukan konseling yang baik kepada klien.

Ibu hamil dengan Hepatitis B agar tetap mengikuti kelas ibu hamil. Selama terinfeksi Hepatitis B, hubungan seksual dilakukan dengan menggunakan kondom untuk mencegah penularan terhadap pasangan. Infeksi Hepatitis B pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Prevalensi Hepatitis B pada ibu hamil sebesar 2,5%, angka ini paling tinggi dibandingkan penyakit infeksi dengan pola penularan serupa yaitu HIV hanya 0,3% dan Sifilis 1,7%. Risiko penularan Hepatitis B dari ibu ke anak paling tinggi pula yaitu mencapai 90%, sementara HIV hanya 20-45% dan Sifilis 69-80%. Upaya pemutusan rantai penularan menjadi sangat krusial.

Penularan Hepatitis B secara vertikal dapat terjadi saat proses persalinan (penularan perinatal), sehingga pertolongan persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan dengan prosedur khusus sehingga dapat terus meminimalisir penularan. Hal ini sangat penting diinternalisasi oleh ibu hamil penderita Hepatitis B, terutama yang berada di daerah yang masih kental dengan tradisi pertolongan persalinan oleh non Nakes.

Ibu hamil dengan Hepatitis B berpotensi menularkan infeksi pada anggota keluarga lain terutama anak-anak dan juga pada petugas kesehatan yang menolong proses persalinan.

Selanjutnya menjelaskan bagaimana perawatan bayi sehari-hari nanti. Penularan post natal harus dapat dicegah secara maksimal dengan penanganan bayi yang adekuat dari ibu yang terinfeksi Hepatitis B yaitu dengan pemberian imunisasi, profilaksis, diagnosis dini dan atau pengobatan. Target pemerintah dalam program eliminasi penularan Hepatitis B dari ibu ke anak pada tahun 2022 dengan indikator pengurangan jumlah kasus infeksi baru Hepatitis B pada bayi baru lahir dengan tolok ukur  $\leq 50$  kasus anak terinfeksi Hepatitis B per 100.000 kelahiran hidup. Penegakkan diagnosa Hepatitis B pada anak yaitu dengan pemeriksaan HbsAg pada saat bayi berusia 9 bulan ke atas; dinyatakan terinfeksi Hepatitis B jika HbsAg positif.

Konseling intensif terhadap ibu hamil dengan Hepatitis B, berdampak positif terhadap efikasi diri ibu, sehingga ibu tidak ada rasa cemas dalam proses persalinan karena memikirkan hepatitis B yang dapat menular selama



persalinan. Ibu lebih optimis dengan kesehatannya dan mempersiapkan diri untuk bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan. Hal ini sangat penting dalam upaya mengurangi penularan penyakit dan mengurangi morbiditas ibu dan bayi.

### SIMPULAN

Efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan di Kabupaten Lebak sebelum dilakukan intervensi masih rendah. Terdapat peningkatan efikasi diri ibu hamil dengan Hepatitis B dalam menghadapi persalinan di Kabupaten Lebak setelah dilakukan konseling intensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Poltekkes Kemenkes Banten, atas dukungan dana penelitian.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, atas kesempatan menggunakan tempat penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

KEMENKES (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien Dengan', *Progress in Physical Geography*, 14(7), p. 450. Available at: <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>.

Mustika, S. and Hasanah, D. (2018) 'Prevalensi Infeksi Hepatitis B pada Ibu Hamil di Malang', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), p. 76. doi:

10.21776/ub.jkb.2018.030.01.13.

Salkin, N. J. (2009) *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media.

Sriwenda, D., Y. (2016) 'Efektifitas Latihan Birth Ball terhadap Efikasi Diri Primipara dengan Persalinan Normal', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. ISSN 2354-7642.

Surya, I.G.P., Mukyana, R., Widiyanti, E.S. *Kehamilan dengan Hepatitis B (Edisi Pertama, Cetakan Pertama)*. 2016. Sagung Seto. Jakarta.

Pusparini, A.D., Ayu, P.R., Tatalaksana Persalinan pada Kehamilan dengan Hepatitis B. *Jurnal Medula Unila* Volume 7, Nomor 2, April 2017.

Suarni, L., Keloko, A.B., Purba, J.M., Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Efikasi Diri terhadap Perilaku Mahasiswi dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di STAI Syekh Abdul Halim Hasan Al Ishlahiah Binjai Tahun 2017. *Jumantik* Vol. 3 No.1 Desember 2017-Mei 2018.

Utami, R.K.B., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri. <http://repository.library.uksw.edu>. Diakses tanggal 10 September 2019.

Hariko, R., Ifdil, I., Analisis Kritis terhadap Mpdel KIPAS; Konseling

Intensif Progresif Adaptif Struktur.  
Jurnal Konseling dan Pendidikan  
Volume 5 Nomor 2, 2017, Hlm  
109-117. ISSN Cetak: 2337-6740 –  
ISSN Online: 2337-6880.DOI:  
<https://doi.org/10.29210/120500>.

Heru, R., Hasanbasri M., Hakimi, M.  
Konseling Ibu Hamil pada Bidan  
Praktik Swasta dan Puskesmas di  
Kabupaten Bantul. Jurnal Kebijakan  
Kesehatan Indonesia Volume 01  
No. 03 September 2012 Halaman  
168-172.